

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial, dan agama. Salah satu tujuan dari mata pelajaran PKn berfungsi membentuk karakter peserta didik sebagai individu yang memiliki dasar pengetahuan luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Somantri (1976, hlm.28) memiliki tujuan mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang : patriotik, toleran, loyal terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis. Berdasarkan peraturan pemerintah No 32 Tahun 2013 “bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komiten nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa melalui pengaturan kembali Standar Kompetensi Lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, serta pengaturan kembali kurikulum”.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Pasal 27 menetapkan bahwa kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan kejuruan, dan muatan lokal. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19/2005 Pasal 6 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum, menegaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khususnya pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani dan kesehatan.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dipastikan bahwa tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami apa yang telah dikerjakan. Maka penugasaan dan pemahaman suatu ilmu yang akan diajarkan seorang guru kepada

peserta didik harus memiliki model, metode, pendekatan, ataupun strategi pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Budiningsih (2008, hlm. 64) menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutahiran struktur kognitifnya. Belajar tidak hanya sekedar mengingat akan tetapi peserta didik juga memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus mampu memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan diperkuat dengan berbagai gagasan (Rifa'i dan Anni, 2011: 137).

Pembelajaran peserta didik untuk aktif dalam berpikir kritis hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru untuk mengembangkan serta mewujudkan pembelajaran agar lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam mewujudkan hal tersebut usaha yang dilakukan seorang guru adalah membangkitkan minat murid dalam mempelajari sesuatu hal, guru harus mampu menciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan murid untuk melakukan proses belajar, serta guru harus mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga guru dapat memberikan bimbingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran PPKn hendaknya mencapai tiga ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Jika peserta didik belum dapat mencapai tiga ranah tersebut maka guru belum optimal dalam membantu peserta didik mencapai tiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif. Model pembelajaran seharusnya sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dikelas VIII-I SMP Negeri 40 Bandung, tentang pembelajaran PKn terdapat beberapa masalah sebagai berikut; (1) pembelajaran PKn di kelas masih memiliki kecenderungan guru yang aktif di dalam kelas. Penguasaan materi PPKn peserta didik masih tergolong rendah. Proses pembelajaran PPKn

kurang melibatkan interaksi dan keaktifan peserta didik. (2) buku teks dan pendidik hanya dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar, dampaknya mereka hanya mengandalkan satu buku saja yang dianggap mutlak kebenaran, (3) peserta didik tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, berekspresi, berpikir kreatif, berpikir kritis dan materi yang disampaikan guru akan cepat lupa serta akan dianggap kurang bermakna.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik agar peserta didik dapat memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Santrock dalam Desmita (2010:158), perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada peserta didik apabila dilatih sejak dini, yaitu: (1) meningkatkan kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain, (2) bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang, (3) meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan, (4) semakin panjangnya rentan dan seponturnya penggunaan strategi atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif. Peserta didik yang memiliki pemikiran kritis memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, bekerjasama, bertanggung jawab serta berani berpendapat atau berargumentasi.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII-I terlihat dari perilaku peserta didik yang sama sekali tidak menunjukkan respon positif dalam antusias untuk menunjukkan berpikir kritis mengenai materi ajar yang diterapkan oleh guru di awal pembelajaran, tetapi banyak peserta didik yang cenderung acuh dan tidak aktif saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Lalu saat persentasi berlangsung kondisi kelas menjadi semakin tidak kondusif, hampir seluruh peserta didik terlihat enggan mendengarkan paparan penyaji. Peserta didik tidak aktif menanggapi, menyanggah maupun bertanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik diskusi. Pada saat kegiatan inti dilaksanakan, peserta didik cenderung tidak mampu menjelaskan apa saja yang telah guru terangkan, menyadari hal tersebut guru mencoba mengulang pembahasan secara lebih

ringkas namun masih tetap saja banyak peserta didik yang tidak memahami inti dari materi yang dijelaskan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn masih sangat rendah. Timbulnya permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran PPKn berlangsung.

Permasalahan lain yang terdapat dalam pembelajaran PPKn yaitu kejenuhan peserta didik karena tidak adanya inovasi guru dalam membuat media pembelajaran, sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat antusias ketika guru menggunakan media pembelajaran dengan menayangkan video terkait materi yang dibahas dalam setiap pembelajaran. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama karena peserta didik mulai merasa jenuh dengan media pembelajaran yang dianggap sama dalam setiap pertemuan, dengan begitu perlu variasi inovasi media pembelajaran yang berbeda di setiap pembelajaran. Pendidik harus mempunyai ide yang kreatif, dan inovatif untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

Berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga Dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda. Menurut Sutisyana (1997) dalam Susanto (2013: 127) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Menurut Alec Fisher (2009: 7) yaitu kemampuan, meliputi: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan pernyataan,

(h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi yang akan disampaikan oleh guru, serta harus memperhatikan karakteristik peserta didik itu sendiri. Guru sebagai fasilitator harus bisa menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta. Sebelum menggunakan model pembelajaran guru harus menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah model pembelajaran agar peserta didik tidak kebingungan terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Pembelajaran akan lebih menyenangkan jika guru menggunakan sebuah model pembelajaran, karena tidak sedikit guru yang masih menggunakan pengajaran secara konvensional, masalah ini tentunya berakibat juga pada peserta didik, hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan membuat murid merasa jenuh mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal.

Proses belajar mengajar yang baik, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan guru dalam mengajar, dan metode ini sebagai salah satu cara yang di dalam fungsinya alat untuk mencapai suatu tujuan. Komalasari (2010: 56) menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak sampai disitu, Komalasari juga mengatakan: Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5)

laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, (9) symposium, dan sebagainya. Salah satu cara pembelajaran yang dapat digunakan guru bisa melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI), melalui model pembelajaran PBI materi yang dipelajari akan mudah dipahami dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah, membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru saja, dalam menghadapi permasalahan di dalam kelas tentu harus mengubah pengajaran dari model konvensional menjadi model pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan beragam model pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* merupakan proses pembelajaran yang diawali dengan adanya suatu permasalahan nyata yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui penyelidikan (praktikum) secara berkelompok hingga akhirnya peserta didik membangun konsep sesuai dengan pemahamannya sendiri. Diperkuat lagi dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati, Charisma Y pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Instruction* (PBI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pelajaran PPKn Di SMK Negeri 6 Surabaya” dari hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa: (1) keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol terlaksana 100% dengan kriteria sangat baik. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model PBI lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata hasil pengelolaan kelas eksperimen sebesar 3,70 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 3,62, (2) aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terbukti dari 90% siswa kelas eksperimen melaksanakan dengan baik *sintaks* dari model PBI, sedangkan untuk kelas kontrol hanya 7,5% siswa yang membuat rumusan pertanyaan, dan (3) nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Sebagai pendidik kita harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan yang diharapkan oleh peserta didik, agar tercapai suatu pembelajaran yang dapat mereka ikuti dan pahami dan suasana di kelas terasa nyaman karena peserta didik

mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Peneliti mengambil masalah tersebut dikarenakan kurangnya pengembangan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKN dan agar peserta didik termotivasi belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu pembahasan mengenai masalah-masalah tersebut peneliti rancang dalam sebuah judul : **“Penerapan model *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi pembelajaran PPKn (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-I SMPN 40 Bandung Tahun 2017).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat dua rumusan masalah yaitu rumusan secara umum dan secara khusus. Secara umum, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam upaya mengembangkan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini, meliputi :

1. Bagaimana perencanaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PKN di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung ?
4. Bagaimana hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran

Problem Based Instruction dalam pembelajaran PPKn. Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan perencanaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instructons* pada pembelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung.
3. Menjelaskan peningkatan berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan pembelajaran *problem based instruction* pada mata pelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung.
4. Menjelaskan hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran PPKn di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat signifikansi dari segi teori

- a. Secara teoritis penelitian ini mampu menjelaskan secara merinci terutama mengenai penerapan model *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas VIII-I SMP Negeri 40 Bandung.
- b. Secara teoritis penelitian ini agar memberikan masukan atau wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas khususnya dalam model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan peningkatan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat signifikansi dari segi kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan atau penambahan kepada instansi terkait dalam memberikan kebijakan yang berhubungan dengan model pembelajaran penerapan model *Problem Based Instruction* untuk meningkatkan berpikir kritis.

3. Manfaat signifikansi dari segi praktik

Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi peserta didik agar dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis peserta didik agar peserta didik mampu memecahkan masalah dan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* peserta didik tidak bosan dengan hanya mendengarkan ceramah dari guru.
 - b. Bagi guru agar menjadi acuan referensi guru dalam mengajar peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan gurupun dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* agar tidak menggunakan metode ceramah terus menerus.
 - c. Bagi mahasiswa agar dapat mencari referensi-referensi atau masukan terhadap mahasiswa yang memakai judul yang sama dan mahasiswa yang akan menjadi guru bisa menjadikan acuan bahan ajaran.
 - d. Bagi sekolah dapat menjadikan masukan yang positif atau sekolah juga dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - e. Bagi perguruan tinggi dapat menjadi satu acuan yang dapat digunakan atau referensi-referensi terutama untuk Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Manfaat signifikansi dari segi isu aksi sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat diterapkan dan dapat memecahkan masalah di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan meliputi lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan struktur organisasi skripsi

- BAB II : Kajian Teori. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian penulis, seperti konsep PKn, model pembelajaran *Problem Based Instruction*, dan konsep Berpikir Kritis Siswa
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data mengenai Penggunaan Model *Problem Based Instruction* dalam Pembelajaran PKn untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan deskripsi data dan hasil penelitian serta analisis pelaksanaan tindakan kelas dalam Penggunaan Model *Problem Based Instruction* dalam Pembelajaran PKn untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa pada kelas 8I SMP Negeri 40 Bandung.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis temuan penelitian. Dan menjawab masalah-masalah didalamnya.